

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat menentukan bagi perkembangan dan perwujudan diri individu, terutama bagi pembangunan bangsa dan negara. pendidikan pada dasarnya menciptakan manusia-manusia yang berkualitas, yang dapat membangun dirinya sendiri. Pendidikan membantu pengembangan potensi, kemampuan dan karakteristik pribadi peserta didik. Sebagaimana yang tercantum dalam undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan susana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, kepribadianya, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UUD SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003).

Menurut Soedijarto (dalam Kunandar 2007: 15) pendidikan nasional juga dihadapkan pada beberapa masalah : (1) pendidikan belum secara terencana dan sistematis diberdayakan untuk berfungsi dan mencapai tujuan pendidikan nasional secara optimal; (2) pendidikan nasional sebagai wahana sosialisasi dan pembudayaan berbagai warisan budaya bangsa, nilai-nilai kebudayaan nasional, dan nilai-nilai yang dituntut oleh masyarakat global yang di kuasai oleh iptek dan persaingan global, sebelum sepenuhnya terlaksana; (3) pendidikan nasional sudah dilaksanakan secara merata belum berhasil mengembangkan insan pembangunan yang mampu mengelola dan mengelolah sumber daya alam,

mengelolah modal, mengembangkan teknologi, menghasilkan komoditas yang mutunya mampu bersaing dan mampu mengembangkan sistem perdagangan; (4) pendidikan nasional belum sepenuhnya mampu mengembangkan manusia Indonesia yang religius, berakhlak, berwatak ksatria, dan patriotik (Kunandar 2007:15).

Untuk itu disetiap lembaga pendidikan dipastikan untuk memberikan dan memperoleh mutu pendidikan yang baik kepada siswanya, sudah tentu hal ini perlu ditunjang oleh berbagai unsur-unsur pendidikan di dalamnya lembaga pendidikan itu sendiri, yakni melalui keprofesionalan pendidik, materi pelajaran dan juga kurikulum sebagai sistem yang mengatur pelaksanaan pendidikan yang kesemuanya ini menjadi barometer dalam mengetahui kualitas mutu pendidikan pada umumnya dan pendidikan kewarganegaraan khususnya (Rostin Djodjo 2012:1).

Mendidik, mengajar, dan melatih anak didik adalah tugas guru sebagai profesi, sebagaimana di kemukakan oleh Surya (dalam Kunandar 2007: 47) guru yang profesional akan tercermin dalam pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun metode. Guru yang profesional hendaknya mampu memikul dan melaksanakan tanggung jawab sebagai guru kepada peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa, negara dan agamanya. Tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik. Tugas guru sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik. Tugas guru sebagai pelatih berarti mengembangkan keterampilan dan

menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan anak didik (Kunandar 2007:47).

Guru dan anak didik adalah dua sosok manusia yang tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan, dimana ada guru disitu ada anak didik yang ingin belajar dari guru, sebaliknya di mana ada anak didik disana ada guru yang ingin memberikan binaan dan bimbingan kepada anak didik. Pada hakikatnya guru dan anak didik itu bersatu, mereka adalah jiwa, terpisah dalam raga, raga mereka boleh terpisah, tetapi jiwa mereka tetap satu sebagai “dwi tunggal (Syaiful Bahri Djamarah 2005:2).

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan yang utama. Belajar mengajar sebagai suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar (Syaiful Bahri Djamarah 2005:4).

Guru merupakan unsur yang terpenting dalam menciptakan pendidikan yang berkualitas sehingga sebelum melaksanakan tugas mengajar, guru harus ada persiapan yang matang dimana langkah awal dari guru adalah harus merumuskan tujuan yang hendak dicapai. Guru perlu mencari alternative penggunaan media yang dianggap cocok dengan kebutuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi didunia pendidikan (Syaful Bahri Djamarah 2005:24).

Guru dalam proses pembelajaran hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pembelajaran, sebagaimana di kemukakan oleh Hamalik (dalam Cecep Kustandi dan Bambang Sutjipto 2011:7) bahwa (1) media sebagai alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar mengajar, (2) fungsi media dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, (3) hubungan antara metode mengajar dan media pembelajaran, (4) nilai atau manfaat metode pendidikan dalam pembelajaran, (5) pemilihan dan penggunaan media pendidikan, (6) berbagai jenis alat dan teknik media pendidikan, (7) media pendidikan dalam setiap pembelajaran, (8) usaha inovasi dalam media pendidikan.

Pengembangan variasi mengajar yang dilakukan oleh guru salah satunya adalah dengan memanfaatkan media pembelajaran peta konsep. Peta konsep adalah menyatakan hubungan-hubungan dalam bentuk proposisi-proposisi. Proposisi-proposisi merupakan dua atau lebih konsep-konsep yang dihubungkan oleh kata-kata dalam satu unit semantik. Peta konsep dapat digunakan sebagai media pembelajaran karena peta konsep merupakan media dengan jenis gambar dua dimensi. Sebagai suatu media peta konsep cocok digunakan untuk pembelajaran dengan materi yang banyak. Melalui peta konsep materi-materi tersebut akan dihubungkan secara inklusif. Penggunaan peta konsep dalam pembelajaran akan memberikan manfaat yang banyak kepada siswa (Syaiful Bahri Djamarah 2006:3).

Berdasarkan hasil observasi di kelas X IPS^B di SMA Negeri 1 Paguyaman, dimana siswa kurang memahami tentang pemecahan masalah dalam kegiatan pengajaran pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan selanjutnya disebut

PKn. Kurangnya pemahaman siswa tentang hal ini dapat mempengaruhi kegiatan belajar sekaligus tercapainya tujuan yang ditetapkan. Salah satu penyebabnya adalah anggapan siswa bahwa PKn dianggap sulit karena tidak memiliki kerangka teoritis secara berlebihan dan memerlukan ketelitian serta ketekunan dan kurang diaplikasikan dalam kehidupan keseharian. Disisi lain, mungkin disebabkan karena kurang menariknya kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru ataupun kurikulum sekolah yang terlalu padat.

Media pembelajaran merupakan salah satu yang penting dalam kegiatan pembelajaran dan berfungsi untuk membantu guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa. Memilih dan menggunakan media pendidikan harus sesuai dengan tujuan, materi, metode, evaluasi dan kemampuan guru serta minat dan kemampuan siswa. Penggunaan media pembelajaran yang menarik dan efektif akan mudah diterima oleh siswa sehingga siswa akan mudah menerima pelajaran yang diberikan oleh guru dan dapat meningkatkan pemahaman belajar siswa.

Namun kenyataanya dilapangan menunjukan bahwa proses belajar mengajar di SMA Negeri 1 Paguyaman masih menggunakan metode-metode yang konvensional seperti ceramah, tanya jawab, diskusi, dimana guru yang berperan aktif di banding siswa, oleh karena itu peneliti tertarik mengadakan penelitian tindakan kelas dengan formulasi judul "***Penerapan Media Peta Konsep untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Pkn di kelas X IPS^B Di SMA Negeri 1 Paguyaman***"

1.2 Identifikasi Masalah

1. Guru belum menggunakan media pembelajaran yang efektif dan efisien dalam pembelajaran PKn.
2. Pemahaman siswa pada mata pelajaran PKn masih rendah.
3. Guru masih menggunakan metode ceramah.

1.3 Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah *“apakah dengan penerapan media peta konsep dapat meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran PKn di kelas X IPS^B di SMA Negeri I Paguyaman”?*

1.4 Cara Pemecahan Masalah

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas, maka pemecahan masalah dapat di tempuh dengan menggunakan media peta konsep. Dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Siswa memperhatikan penjelasan guru tentang materi pelajaran melalui media peta konsep.
2. Guru membimbing siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan media peta konsep.
3. Siswa mampu memahami materi pelajaran yang dijelaskan oleh guru melalui media peta konsep.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah penerapan media peta konsep untuk meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran PKn di kelas X IPS^B di SMA Negeri I Paguyaman.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini meliputi:

1. Bagi Siswa

- Penggunaan media peta konsep dapat mempermudah siswa dalam memahami pelajaran pada mata pelajaran PKn.

2. Bagi Guru

- Dapat memberikan motivasi pada guru untuk membuat media pembelajaran yang lebih baik dan efektif.

3. Bagi Sekolah

- Sebagai bahan untuk mengevaluasi diri dalam rangka menjalankan tugas sebagai pendidik.

4. Bagi Peneliti

- Dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai penggunaan media peta konsep dalam pembelajaran PKn.